

**ASPEK MORAL DALAM DRAMA
"HOW HE LIED TO HER HUSBAND" KARYA
GEORGE BERNARD SHAW**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana pada Fakultas Sastra
Universitas "45" Makassar**

**OLEH
ELSY SARANGA
4594051004**

**MAKASSAR
2000**

PENGESAHAN PEMBIMBING

JUDUL SKRIPSI : ASPEK MORAL DALAM DRAMA "HOW HE
LIED TO HER HUSBAND" KARYA GEORGE
BERNARD SHAW

NAMA MAHASISWA : ELSY SARANGA

NO. STB / NIR : 4594051004 / 9941110110004

FAKULTAS : SASTRA

JURUSAN : SASTRA INGGRIS

PROGRAM STUDY : BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Menyetujui

Pembimbing I

DRS. ABIDIN PAMMU, MA

Pembimbing II

DRA. NURHAERATI

Mengetahui

Dekan Fakultas Sastra

DRS. HERMAN

Ketua Jurusan Sastra Inggris

DRA. NURHAERATI

Tanggal Pengesahan : ii

HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Makassar Nomor SK.017/U-45/VIII/1990 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari Rabu Tanggal 21 Mei.....2000

N a m a : Eloy Saranga
No. Stb./NIRM : 4594051004/9941110110004
Jurusan : Sastra Inggris
Program Studi : Bahasa dan Sastra Inggris

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar dengan susunan panitia sebagai berikut :

1. Pengawas Umum

- Dr. Andi Jaya Sose, SE. MBA. (.....)
- Ir. Darwis Panguriseng, M.Sc. (.....)
- Drs. Mustafa Makka, MA. (.....)

2. Ketua : DRS. AMINUDDIN RAM, M.ED. (.....)

3. Sekretaris : HI. SE. HALIAH BATAU, SS, M.HUM. (.....)

4. Penguji : 1. DRS. AMINUDDIN RAM, M.ED. (.....)

2. DRA. NURHAERATI (.....)

3. DRS. LALU ABD. KHALIK (.....)

4. DRA. DAHLIA D. MOELIER (.....)

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut penulis ucapkan kecuali rasa puja, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah yang memberi rahmat, keuletan dan kesehatan kepada penulis sehingga dapat merampungkan skripsi ini yang berjudul : "HOW HE LIED TO HER HUSBAND" dalam bentuk yang sederhana.

Penyusunan skripsi ini selain sebagai salah satu kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Sastra Universitas 45, juga sebagai proses pematangan diri terhadap masalah sastra yang banyak berbicara tentang manusia dan kemanusiaan.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang penulis miliki. Tetapi suatu harapan, apa yang telah penulis paparkan lewat skripsi ini adalah perwujudan pilihan program study dari keahlian utama penulis pada jurusan Sastra Inggris.

Atas selesainya penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, utamanya :

1. Bapak Drs. Abidin Pammu, MA selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Nurhaerati selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya serta memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Sastra Universitas 45 Makassar, beserta para pembantu dekan.
3. Ketua Jurusan dan Sekertaris Jurusan, Staf administrasi dan para dosen yang telah membimbing dan menyumbangkan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu dibangku kuliah.

4. Kedua orang tua tercinta yang telah melahirkan, mengasuh dan membesarkan serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk menikmati jenjang pendidikan sampai pada tingkat perguruan tinggi, bahkan sampai pada tahap penyelesaian study di Fakultas Sastra.
5. Saudara-saudaraku serta seluruh keluarga penulis yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis didalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang penulis peroleh selama ini mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis mengharapkan semoga karya ilmiah yang sederhana ini dapat bermanfaat dan merupakan suatu sumbangan yang dapat menambah pengetahuan pembacanya.

Makassar, Mei 2000

Penulis

ABSTRACT

This thesis discusses about the moral aspect in " How He Lied to Her Husband " by George Bernard Shaw. It identifies the moral values of the story including actions and moral of the characters. The whole discussion of the thesis is divided into four chapters.

The descriptive method is used to analyze, arrange and develop the data by quoting some references whis relate to the object of discussion. Extrinsic approach is used to provide some defenitions of moral and intrinsic approach is used to analyze the characters and conflicts in the story.

The results of the analisis indicate that moral is judged on the basis of social norms. The immorality is only a misery and reproach oneself.

DAFTAR ISI

*sdh ditambah
crame*

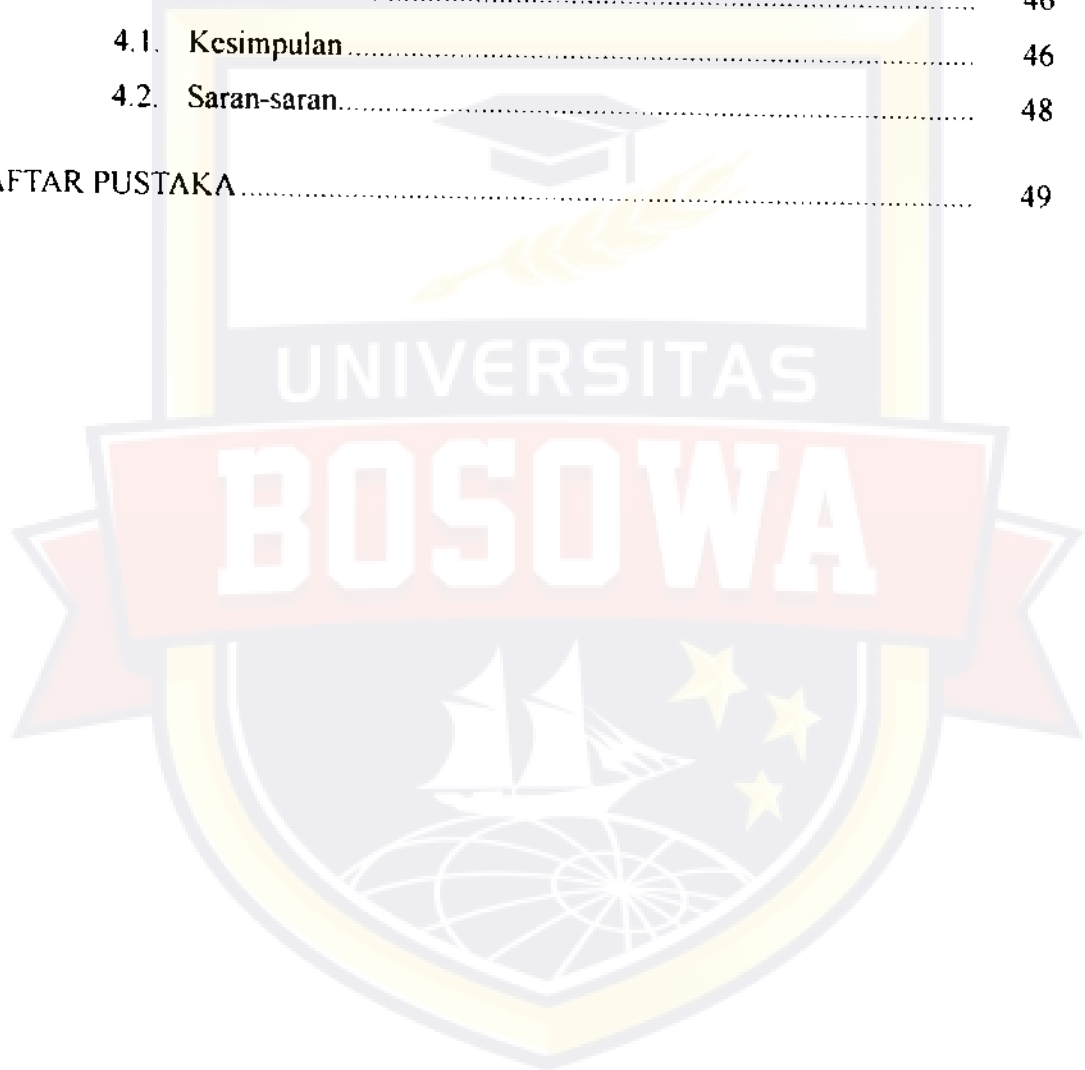


Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRACT	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Alasan Memilih Judul	3
1.3. Rumusan Masalah	5
1.4. Tujuan Penulisan	5
1.5. Metodologi	5
1.5.1. Penelitian Pustaka	5
1.5.2. Teknik Analisa Data	6
1.6. Komposisi Bab	6
BAB II RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN KARYANYA	8
2.1. George Bernard Shaw dan karya-karyanya	8
2.2. Beberapa Pandangan Tentang Karya George Bernard Shaw ..	12
2.3. Ringkasan Cerita	15
BAB III MORAL DAN TOKOH	18
3.1. Rumusan Pengertian	18
3.2. Moral dan Watak Tokoh.....	21
3.2.1. Karakter/watak Tokoh.....	23



3.2.1.1. Tindakan Tokoh.....	24
3.2.1.2. Motivasi Tokoh.....	33
3.3. Konflik.....	37
3.3.1. Konflik antara Aurora dan Her Lover.....	37
3.3.2. Konflik antara Her Lover dan Her Husband.....	41
BAB IV PENUTUP	46
4.1. Kesimpulan.....	46
4.2. Saran-saran.....	48
DAFTAR PUSTAKA	49



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesusastaan adalah kreasi pengarang yang menggunakan bahasa sebagai mediana. Kesusastaan merupakan bagian dari seni yang diekspresikan lewat bahasa, dan seni itu sendiri pada dasarnya adalah suatu cabang dari kebudayaan sebagai hasil peradaban manusia. Yokob Sumarjo dalam bukunya *memahami kesusastaan* (1984 : 3) mengatakan

Kesenian adalah salah satu kebutuhan manusia untuk mencapai hidup bahagia. Kesenian mengandung keindahan sesuatu yang indah akan mempesona menyenangkan orang lain. Inilah sebabnya manusia tidak mau melepaskan keindahan yang pernah dijumpainya. Manusia selalu ingin menikmati keindahan yang pernah dirasakan.

Kesusastaan menggambarkan kehidupan yang dimilikinya oleh masyarakat, yaitu dengan kenyataan yang dialami dan berbagai impian dan duka manusia. Sastra dihargai karena berguna bagi kehidupan manusia. Yakob Somarjo (1984 : 14) Mengatakan :

Sastra mengungkapkan berbagai pengalaman manusia agar manusia lain dapat memetik pelajaran baik dari padanya. Agar manusia lebih baik kehidupannya. Ini tidak berarti sastra yang baik adalah sastra yang penuh nasihat. Sastra yang baik kalau ia berhasil menunjukkan suatu pengalaman, sehingga manusia dapat belajar dari padanya.

Dari kutipan diatas dapat kita katakan bahwa kesenangan yang kita peroleh dari membaca karya sastra tidaklah sama dengan kesenangan yang kita peroleh dari makan enak atau bermain bulu-tangkis : kesenangan yang kita peroleh dari membaca

karya sastra adalah kesenangan yang lebih luhur dan lebih dalam yang sanggup menerbitkan rasa baru kita.

Karya sastra seperti novel maupun drama merupakan karya imajinatif yang dapat menggambarkan kehidupan yang lebih mendalam mengenai tingkah laku manusia yang baik dan yang buruk.

Karya sastra terdiri atas bermacam-macam bentuk, namun pada hakikatnya bertujuan sama, yaitu memberikan suatu kebahagiaan, kesenangan, disamping mengandung nilai-nilai kehidupan. Yakob Sumarjo (1984) mengatakan :

Kesusastraan memberikan kebahagiaan, kesenangan pada manusia. Orang menjadi senang dan bahagia selama membaca karya sastra. Tetapi juga orang menjadi senang lebih mengerti pada manusia lain dimana pun di Dunia. Pembaca sastra lebih mengerti kesulitan orang lain sehingga pembaca lebih luas pengetahuannya mengenai manusia lain.

Kesusastraan mencakup beberapa cabang sastra : salah satu diantaranya adalah seni drama. Drama sebagai salah satu cabang seni sastra tidak hanya mencerminkan kehidupan pada masa lampau yang penuh kenangan. Defenisi atau pengertian tentang drama memang telah banyak diberikan oleh beberapa ahli sastra. Namun berikut ini penulis akan memaparkan suatu pengertian drama tersebut. Misalnya dalam buku *How to Analyze Drama* mengatakan :

A drama is work of literatur or composition which delineate life and human activity by means of presenting various action of-and dialogue between a group of character. (christopher russell Reatle, 1966 : 5)

Setelah membaca defenisi drama diatas dan beberapa defenisi lainnya. Penulis dapat menyimpulkan bahwa drama adalah pencerminan masyarakat atau

aktivitas masyarakat yang mempersentasikan melalui beberapa tindakan atau dialog diantara pelaku-pelakunya.

Drama dipersentasikan melalui dialog dan tingkah laku pelakunya : sedangkan moral seseorang ini dapat diketahui melalui tindakan dan pembicaraan yang dilakukan oleh orang tersebut. Jadi drama adalah salah satu karya seni yang memudahkan kita mengetahui moral seseorang.

Moral adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun masyarakat yang masih terbelakang. Moral adalah suatu hal yang sangat penting bagi suatu masyarakat, bangsa dan umat manusia. Jika moral dalam suatu masyarakat, bangsa dan umat manusia. Jika moral dalam suatu masyarakat banyak yang rusak maka akan goyahlah keadaan masyarakat itu.

Drama sebagai salah satu karya sastra juga mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia sebagaimana yang dikemukakan oleh Yakob Sumarjo di atas. Bertolak dari uraian di atas, maka penulis mengangkat drama sebagai obyek analisis dengan batasan-batasan tertentu.

1.2. Alasan Memilih Judul

Penulis memilih drama sebagai objek analisis, sebab drama adalah suatu karya sastra yang bukan hanya untuk dibaca tetapi juga untuk dipertunjukkan di atas panggung. Dalam drama, pengalaman yang diungkapkan oleh pengarang dapat langsung diterima oleh semua indra penontonnya. Olehnya itu dengan menganalisis

karya sastra yang berbentuk drama kita dengan mudah memahami dan mengetahui tingkah laku yang diperagakan oleh sipelaku.

Moral adalah hal yang sangat penting untuk diketahui terutama kita sebagai makhluk yang bermasyarakat luas. Olehnya itu penulis sangat tertarik dengan hal tersebut diatas, sehingga penulis ingin mencoba menuangkannya dalam suatu karya ilmiah atau skripsi.

Penulis tertarik mengkaji drama karya George Bernard Shaw, karena kita semua mengetahui bahwa George Bernard Shaw adalah penulis drama yang terkenal pada abad kedua puluh. Ia memiliki keahlian dalam teknik penulisan drama dibanding dengan penulis lainnya. Teknik yang digunakan adalah Paradox Provokatif yaitu suatu pendapat yang mula-mula tampaknya aneh tetapi ternyata mengandung kebenaran. Drama yang ditulisnya banyak melukiskan segala macam pengalaman manusia yang bertemakan cinta, etika, agama dan sebagainya, yang tentunya erat kaitannya dengan moralitas. (samekto, 1975 : 96).

Penulis menganalisis aspek moral tokoh-tokoh dalam drama *How He Lied To Her Husband* karya George Bernard Shaw yaitu : *Her Lover* (AP John), *Her Husband* (Bompas) *Her Self* (Aurora Bompas) karena penulis yakin bahwa dengan menganalisis aspek moral seseorang akan memperoleh sejumlah pengetahuan tentang sifat moral seseorang. Namun tidak tertutup kemungkinan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat pada saat itu akan mencerminkan nilai moral yang terjadi sekarang ini.

1.3. Rumusan Masalah

Setelah membaca drama *How He Lied To Her Husband* karya George Bernard Shaw dengan teliti dan berulang-ulang penulis menemukan tiga pelaku dalam cerita ini, untuk menganalisis ketiga tokoh yang ada dalam drama ini adalah terutama moralnya. Agar skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan mudah dimengerti oleh pembaca, maka penulis terlebih dahulu memberikan rumusan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini yaitu :

1. Bagaimana tindakan/sikap moral dan motivasi dari masing-masing tokoh.
2. Bagaimana hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya.

1.4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Untuk mengungkapkan sikap moral dan motivasi dari masing-masing tokoh dalam drama tersebut.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain.,

1.5. Metodologi

1.5.1. Penelitian Pustaka

Penulis menggunakan penelitian pustaka dengan maksud berusaha mengumpulkan sejumlah data yang meliputi berbagai keterangan atau buku-buku mengenai segala sesuatu yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas berupa penjelasan dan pengertian tentang drama, moral dan tokoh.

Data yang dikumpulkan lewat penelitian pustaka ini disebut data sekunder, yang disebut juga data teoritis. Sedangkan teks drama : "How He Lied To Her Husband" karya George Bernard Shaw disebut data primer, yang diperoleh dengan cara teknik simak baca dan teknik pencatatan.

1.5.2. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penulis menggunakan metoda deskriptif yaitu memberikan gambaran dan urutan mengenai unsur-unsur intrinsik dalam drama "How He Lied To Her Husband", unsur-unsur intrinsik ini meliputi : Alur, Penokohan, tema dan setting (latar). Metode deskriptif ini di terapkan setelah diadakan pengkajian secara struktural, mengingat semua aspek drama tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi yang akan dibahas dalam drama ini hanya masalah sikap, moral dan motivasi tokoh.

1.6. Komposisi Bab

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang isi dari skripsi ini, penulis membagi pembahasan ke dalam empat bab antara lain :

Bab I : merupakan bab pendahuluan yang mencakup latar belakang, alasan memilih judul, rumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi dan komposisi bab.

Bab II : merupakan bab yang membicarakan tentang riwayat hidup pengarang dan karyanya yang menguraikan secara singkat biografi George Bernard Shaw beserta karya-karyanya, dan akhirnya ringkasan cerita dari drama "How He Lied To Her Husband".

BAB II

RIWAYAT HIDUP PENGARANG DAN KARYANYA

2.1. George Bernard Shaw dan Karya-karyanya

George Bernard Shaw dilahirkan di Dublin pada tanggal 26 Juli 1856. Ayahnya bernama George Carr Shaw, salah seorang pegawai rendahan di Kantor Pengadilan di Dublin. Sedangkan ibunya bernama Lucinda Elisabeth Gurly Shaw. Keduanya beragama protestan berketurunan Irlandia. Namun ibunya berasal dari keturunan tuan tanah. George Bernard Shaw adalah anak terakhir dari tiga bersaudara. Ibunya, Lucinda Elisabeth Gurly Shaw yang memiliki bakat seni suara mengajak putra-putrinya terjun kedalam seni musik. Ibunya tidak tahan melihat perilaku suaminya yang pemabuk dan tidak bertanggung jawab, sehingga ibunya pindah bersama anak perempuannya ke London mengikuti adiknya George Jhon Vanderlee (Encyclopaedia Britannica, 1986, 706).

George Bernard Shaw pada saat itu berusia 14 tahun berhenti dari sekolahnya dan bekerja di Kantor Maktek tanah di Dublin pada tahun 1871 - 1876. Melihat kenyataan bahwa ayahnya tidak sanggup membiayainya, maka dia menyusul ibunya yang lebih dahulu menetap di London. Setelah menetap di London, George Bernard Shaw mengalami kekecewaan karena ibunya lebih memperhatikan musik daripada putra-putrinya. Kekecewaan demi kekecewaan melanda dirinya, sehingga dia berusaha untuk mengisi waktu luangnya dengan membaca di Museum British, menghadiri acara pertemuan yang bersifat kesusastraan, mendiskusikan tentang

masyarakat, membantu pamannya George Jhon Vanderlee dalam aktifitas musik dan bekerja di Edison telepone Company di London (Donalson, 1968 : 236).

Pada tahun 1879 George Bernard Shaw menulis satu novel yang panjang dan unik berjudul "Immaturity". Dalam novel ini diungkapkan gambaran dirinya sendiri dan pandangan masa depan tentang proses. Berikutnya adalah *The Irrational Kuot*, *Love Among the Artists*, *Cashel Byron's Provesion*, dan *An Unsocial Sosialist*. Novel-novel ini ditulis secara konvensional tentang pandangan rasionalis yaitu : agama, seni, perkawinan dan masyarakat, (Encylopaedia Americana, 1982 : 634).

Pada tahun 1880 George Bernard Shaw mengalami kegagalan dalam menulis novel; akhirnya ia menjadi seorang Vegetariat, seorang sosialis dan seorang penulis drama yang tentatif. Tahun 1884 George Bernard Shaw menjadi anggota " Fabian Sociaty" suatu kelompok sosialis kelompok menengah yang bertujuan menjadi transformasi masyarakat Inggris bukan melalui revolusi tetapi melalui Parmeasi atau suatu kumpulan yang bertujuan mewujudkan sosialisme dengan cara-cara demokratis, (Encylopaedia Americana, 1986 :707).

George Bernard Shaw menjadi politikus dalam berbagai majallah dan jurnalis antara lain *Pall Mall Gasette* (1885 - 1888) dan *Art Criticism in the World* (1986 - 1989) *Brilliant Musical Columns in the Start* (as "Corno di Basetto" basset Horn From 1888 to 1890 and in the World as G. B. S) dari tahun 1890 - 1894. Meskipun George Bernard Shaw kurang memperoleh kasih sayang dari ibunya, tetapi kecintaanya dalam musik yang diperoleh dari ibunya ia manfaatkan khususnya ketika ia bekerja sebagai pemain musik, sebagai seorang kritikus, seperti Ibsen; ia

menggunakan seni untuk mengutarakan gagasan sosial. Pada tahun 1895 George Bernard Shaw menjadi seorang pengkritik drama dalam "Saturday review". Dalam tahun 1896 George Bernard Shaw kawin dengan seorang wanita kaya dari Irlandia yang bernama Charlotte Patne - Town - Shend. Mereka tinggal di London; beberapa lama kemudian pindah ke Ayot st Lawrence, Hertfordsshire. (Encyclopaedia Britanica, 1986 : 674).

Didalam penulisan dramanya George Bernard Shaw terpengaruh oleh gaya kongreve dan oscar Wilde dengan mengutarakan gagasannya yang tidak pernah bersuasana muram, tetapi selalu bernada kelakar, penuh permainan bahasa yang pandai dan jenaka. George Bernard Shaw, dalam menuliskan dramanya, memiliki kelebihan dibanding dengan komedi lainnya, karena dia memakai cara "paradox provokatif" yaitu suatu pendapat yang mula-mula tampaknya aneh tetapi ternyata mengandung kebenaran. Antara lain dramanya yaitu John Bull's other island (1904). Dalam drama ini George Bernard Shaw membalikkan konsepsi yang lazim mengenai orang Inggris dan orang Irlandia, dan melukiskan yang pertama sebagai orang sentimental, sedangkan yang kedua sebagai orang yang praktis. (Samekto, 1975 : 98).

Pada tahun 1894 George Bernard Shaw menulis drama yang berjudul Arms and the Man yang mengisahkan suatu satire mengenai kehebatan militer. The Man of Destiny (1897) suatu "Mock Heroic" atau ejekan terhadap Napoleon. You Never Can Tell adalah suatu lelucon mengenai wanita baru. Man and Superman (1905) yang menggambarkan wanita sebagai perwujudan kehendak alam demi kelangsungan

mahluk. *The Doctor Dilema* (1906) yang menyerang anggapan disekitar praktek kedokteran. *Getting Marriat* (1980) suatu serangan terhadap sikap pura-pura yang menutup-nutupi hubungan antara sex yang sebenarnya. *Fanny's First Play* (1911) adalah suatu satire terhadap kritik drama. *Antrocles ang the lion* (1912) adalah suatu satire terhadap sahid (Martyr) Kristen. *Pygmalion* (1912) menceritakan bagaimana seorang anak perempuan kampung disulap oleh seorang professor fanatik menjadi seorang putri-putri. (Samekto, 1975: 97)

Setelah perang dunia pertama berakhir George Bernard Shaw kembali menulis drama yang berjudul antara lain *Heartbreak house* (1920), *Back Menthezallah* (1921), *sam Joan* (1923), *My Fair Lady* (1929), *The Intelligent Women Guide to Socialism and Capitalisen* (1928), *the Apple Cart* (1930), *The Millioner* (1936), *Encyclopaedia Britannica*, 1986 : 708).

Drama *Heartbreak House* diterbitkan setelah perang dunia pertama yang melukiskan suasana rumah tangga yang mengalami kegagalan, pelaku-pelaku yang ditampilkan dalam drama ini memiliki tingkah laku yang aneh, (ibid, 708).

Diantara para dramawan yang hidup pada abad ke -19, George Bernard Shaw adalah penulis drama yang terkenal salah satu dramanya yang terbaik yaitu *Pygmalion* (1912) sampai dia memenangkan hadiah Nobel Kesusastaaran pada tahun (1925). Tahun 1945 istrinya meninggal dunia di Ayot laurence. Empat tahun kemudian George Bernard Shaw menulis dramanya yang terakhir berjudul *Boyard Sillion* yang diterbitkan 1947. Dalam tahun 1950 George Bernard Shaw meninggal dunia dalam usia 94 tahun (Encyclopaedia Americana, 675)

2.2. Beberapa Pandangan Tentang Karya George Bernard Shaw

Dalam bab ini ditampilkan beberapa pandangan dari kritikus yang memperlihatkan bahwa karya-karya George Bernard Shaw juga mendapat tempat tersendiri dimata para kritikus. Selain itu penulis juga berharap agar setelah membaca pandangan-pandangan tersebut akan memperoleh sejumlah pengetahuan untuk melihat lebih dekat karya-karya George Bernard Shaw pada umumnya dan drama *How He Lied to Her Husband* pada khususnya.

Satu hal yang sangat menarik dalam kritikan tentang George Bernard Shaw dalam mengungkapkan moralitas lewat karyanya. Seperti yang dikemukakan oleh Abraham Donalson dalam buku *"The Northon Anthology of English Literature volume 2 (1962-1285)"* adalah bahwa George Bernard Shaw dalam menuliskan karyanya mampu mengungkapkan struktur drama dan tema yang konvensional, dengan maksud untuk mengejutkan pembaca melalui pandangan barunya tentang masyarakat serta melihat persoalan moral yang terjadi di luar".

Selanjutnya dalam *Encyclopaedia Americana volume XVII (1982 : 211)* oleh Arthur B Walky " dikatakan bahwa George Bernard Shaw, dalam menulis karya-karyanya, menggunakan setting yang modern dengan mengisahkan unsur dialog dalam dramanya melalui tokoh tradisional.

Thomas Mann, dalam *Encyclopaedia Britannia, volume XVIII (1982 : 572)* mengatakan bahwa " Drama George Bernard Shaw yang berjudul *Mayor Barbara* adalah suatu cerita ironi yang tragis yang mengisahkan konflik antara kehidupan yang nyata dan imajinasi romantik yang menggunakan kata " *Tragic Comic* " adalah suatu

tanda dari suatu gambaran yang mencolok pada seni yang bersifat kontemporer. Selanjutnya Mann dalam *Encyclopaedia Britannica Volume XX* (1974 : 161) mengatakan bahwa George Bernard Shaw dalam pertunjukkan dramanya dianggap sebagai penulis drama yang berhasil, karena ia mampu menggunakan kedudukan sosial antara pria dan wanita yang tema ceritanya membahas beberapa pelanggaran seperti sex, dan tingkah laku manusia.

Lain halnya yang dikemukakan oleh Robert P Swin dalam *Encyclopaedia Americana, Volume XX* (1982 : 517) bahwa George Bernard Shaw adalah penulis drama jaman sekarang yang melihat persoalan sosial sebagai seorang pilosofy sehingga George Bernard Shaw di anggap sebagai penulis permasalahan sekitarnya. Dalam pertunjukkannya secara mendetail kepada tingkah laku manusia dalam kehidupan yang nyata, tetapi ia lebih tertarik dalam simbol yang poetik rahasia dalam kehidupan yang nyata.

Sama halnya pandangan Anarchan dalam *Encyclopaedia Americana, Volume IX* (1982 : 279-280) yang mengatakan bahwa George Bernard Shaw dalam menuliskan karyanya kadang dia menjadi seorang propaganda di dalam menyampaikan idenya. Ia juga selalu menyampaikan sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Dunia sandiwara bagi George Bernard Shaw adalah suatu tempat orang-orang pandai untuk mengekspresikan diri mereka kepada masyarakat . meskipun karya-karyanya lebih banyak membicarakan masalah yang amat serius yang dituangkan dalam bentuk dialog yang panjang, namun ia sangat pandai membangun

cerita yang sangat menarik dan tidak membosankan dengan menyisipkan unsur ironi dan satire.

Namun dalam buku *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Inggris*, (1975 :96) dikatakan oleh Samekto, S.S Bahwa George Bernard Shaw menggunakan seni untuk mengutarakan gagasan sosial. Dia dipengaruhi oleh gaya Congreve dan Oscar Wilde dengan gagasan yang tidak pernah bersuasana muram, tetapi selalu bernada kelakar, penuh permainan bahasa yang pandai dan jenaka. Samekto juga melihat keistimewaan George Bernard Shaw dalam menulis drama yaitu apa yang disebut " Paradox Provokatif " yang dia gunakan untuk menggoda dan menggugah pikiran serta penasaran para pembacanya atau penontonnya terutama mereka yang berpuas diri. Istilah paradox disini adalah suatu pendapat atau gagasan yang berlawanan dengan yang lazim ataupun suatu pendapat yang mula-mula tampaknya aneh, tetapi ternyata mengandung kebenaran.

(Samekto, 1975) menegaskan bahwa semua drama George Bernard Shaw merupakan drama diskusi (*discussion play*) ; dalam membahas sebuah masalah selalu didahului oleh sebuah kata pengantar yang lebih luas. Salah satu dramanya yang terbaik adalah " *Pignation*" (1912) yang menceritakan bagaimana seorang anak perempuan kampung "Disulap" oleh seorang profesor fonetik menjadi seorang putri. Drama ini telah dijadikan komedi musik (*Musical komedy*) dalam tahun 50 -an dan mencapai kesuksesan yang luar biasa. Tujuan utama George Bernard Shaw dalam komedinya itu adalah dia ingin menyerang segala sesuatu yang dianggap keramat

oleh kebanyakan orang, dan bertujuan untuk menginsafi masyarakat akan bahaya kepunahan umat manusia, jika tidak ada perkembangan kearah perbaikan.

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa karya-karya George Bernard Shaw menggunakan tema yang konvensional.

Meskipun George Bernard Shaw menggunakan setting yang modern, akan tetapi ia mengungkapkan melalui tokoh tradisional.

George Bernard Shaw dalam menuliskan dramanya lebih banyak membahas persoalan yang dialami manusia dalam kehidupan yang nyata, dengan menggunakan kata-kata yang bernada kelakar sehingga orang tidak tersinggung melihat cacatnya sendiri

2.3. Ringkasan Cerita

Drama "How He Lied to her Husband" karya George Bernard Shaw dimulai dengan sebuah perkenalan yang menggambarkan tentang sebuah tempat yaitu Aurora Flat, di *Camwell Road*. Aurora dan Her Lover berada dalam sebuah Flat, dan mereka siap untuk pergi ke teater. Akhirnya, mereka terlambat pergi ke teater karena sesuatu telah terjadi. Apa yang terjadi didalam Flat itu? mari kita baca ceritanya dibawah ini.

Aurora menikah dengan seorang laki-laki yang bernama Bompas. Tetapi disamping Bompas (Her Husband) suaminya dia juga mempunyai seorang kekasih yaitu Henry (Her Lover). Cerita ini dimulai ketika Aurora berbicara kepada Her Lover, bahwa Aurora telah kehilangan puisi-puisi yang dibuatkan olehnya. Aurora takut seseorang akan menjumpai puisi-puisi itu. Dia takut jika Georgina, iparnya

telah mencuri puis-puisi Aurora ditempat bukunya dan akan memperlihatkan kepada suaminya.

Aurora membutuhkan seseorang untuk membicarakan apa yang akan dilakukannya. Kemudian Henry mulai berbicara kepada Aurora tentang apa yang dilakukannya dan dia memberikan gagasan (ide) tentang hubungan mereka dan menanyakan untuk meninggalkan apartemen itu. Aurora mengatakan kepada Teddy bahwa akan membunuh Henry tetapi Henry tidak ada perhatian tentang peringatan itu. Aurora mengatakan kalau ia takut dan Henry membuat gagasan bahwa Aurora tidak mencintainya lagi. Karena menurutnya, kesempurnaan cintanya khawatir akan ditolak. Untuk itu, dia merasa lebih suka datang dalam mimpinya, tetapi ketika bangun, Aurora berubah.

Aurora berfikir bahwa Georgina membawa puisi-puisi itu untuk suaminya. Dia menceritakan kepada Her Lover bahwa dia akan masuk dalam masalah ini dan sesudah itu keluar dari masalah ini. Dia ingin Henry menjelaskan kepada suami Aurora bahwa sebenarnya puisi-puisi itu tidak ditulis untuk istrinya, sebaliknya untuk Aurora yang lain. Aurora ingin supaya Henry berbicara bohong kepada suaminya.

Teddy masuk dengan tiba-tiba dan menyampaikan sebuah berita untuk saudara perempuannya yaitu Georgina, bahwa dia lebih suka membicarakan Her Lover (Henry) dengan Aurora (Mrs. Bompas), supaya Aurora Meninggalkan mereka. Her Husband menanyakan kepada Her Lover tentang puisi-puisi yang diberikan Georgina kepada Her Husband. Tetapi Her Lover menyangkal jika puisi-puisi itu untuk istrinya. Meskipun Teddy tidak mempercayainya lagi, jikalau puisi-

tidak untuk istrinya. Mereka saling membantah, karena Her Lover mengatakan bahwa dia tidak pernah mengagumi Aurora. Akhirnya mereka berkelahi sampai Aurora datang dan mereka berhenti.

Namun keinginan Her Husband terus-menerus, Her Lover mengakui bahwa sebenarnya puisi-puisi itu ditulisnya untuk Aurora. Akhirnya, Her Lover menceritakan kebenarannya kepada Her Husband bahwa puisi-puisi itu ditulis untuk Aurora karena dia sangat mencintainya dan ingin menikahnya. Tetapi sekarang segalanya telah berakhir karena sebenarnya Aurora masih mencintai suaminya.

Dan kemudian Mr. Bompas mengatakan bahwa dia lebih suka untuk dibuatkan puisi-puisi itu, karena bagus dan menarik. Dia juga menanyakan tentang gagasan gelar yang lebih baik dari puisi-puisi itu dan Henry menjawab yang lebih baik adalah "How He Lied to Her Husband."

BAB III

MORAL DAN TOKOH

3.1. Rumusan Pengertian

Sebelum kita melangkah kepada pembahasan lebih jauh, maka perlu kesepakatan tentang pengertian moral. Kata moral berasal dari bahasa latin yaitu "mores" bentuk jamak dari kata "mos" yang berarti adat kebiasaan. Istilah lain yaitu *etika* berasal dari kata Yunani *Ethos* yang berarti adat kebiasaan ; dalam bahasa Arab Akhlak artinya budi pekerti, sedangkan dalam bahasa Indonesia *tata susila* (Hasbullah, 1971 : 63). Jadi moral ialah ajaran tentang baik buruknya perbuatan dan kelakuan atau akhlak serta kewajiban.

Mengenai pengertian moral ini, Soegardo (1982 : 219) mengatakan bahwa moral adalah suatu istilah untuk menentukan batasan-batasan, syarat-syarat, corak-corak, makna atau perbuatan yang secara layak dapat dinyatakan baik buruknya benar atau salah dan dalam hal ini lawannya a moral. Moral adalah suatu istilah untuk mengatakan bahwa yang baik dan yang benar itu lebih baik dari pada yang buruk dan salah, sehingga dalam hal ini lawannya immoral.

Yang pertama dalam hal ini memberikan isi pada kehidupan manusia dan kedua memberi arah atau jurusan untuk lebih banyak merealisasikan nilai-nilai kejujuran, kepantasan dan lain-lain yang berkaitan dengan nilai kehidupan. Prof. Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (1971 : 15)

mengatakan : Faktor-faktor penyebab dari kemerosotan moral adalah :

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat .
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik.
3. Pendidikan moral yang tidak terlaksana menurut mestinya, baik dirumah tangga, sekolah maupun masyarakat.
4. Susunan rumah tangga yang kurang baik.
5. Diperkenalkannya secara populer obat-obatan dan alat-alat anti hamil.
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian yang tidak menghindarkan dasar-dasar dan tuntutan moral.
7. Kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu terluang (leisure time) dengan cara yang baik dan yang membawa kepada pembinaan moral.
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda pemuda.

Jadi dapatlah kita mengatakan bahwa salah satu faktor penyebab dari kemerosotan moral seseorang adalah kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat. Sudah menjadi tradisi dunia maju, bahwa segala sesuatunya hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan, sehingga keyakinan beragama mulai terdesak, kepercayaan kepada Tuhan tinggal sebagai simbol, larangan atau suruhannya tidak dihiraukan lagi. Satu-satunya alat pengawas dan pengatur moral yang ada adalah masyarakat dengan hukum dan peraturan.

Salah satu faktor penyebab kemerosotan moral adalah kurang stabilnya keadaan ekonomi. Kegoncangan atau kestabilan suasana menyebabkan seseorang gelisa dan cemas, sehingga tidak dapat mencapai rasa aman dan ketentraman dalam hidupnya. Sebagai contoh, apabila keadaan ekonomi goncang harga barang-barang naik-turun tidak dapat diperkirakan lebih dahulu oleh orang dalam masyarakat, maka untuk mencapai "keseimbangan jiwa" orang terpaksa berusaha keras. Apabila gagal dalam usahanya dengan cara yang benar, maka ia akan menempuh jalan yang tidak benar. Disinilah terjadinya penyelewengan, pada mulanya, karena kebutuhan; akan tetapi hal demikian ini bisa menjadi keserakaan.

Selanjutnya dalam buku *etika dasar* dikatakan kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas.

Ada tiga macam norma umum dalam buku etika dasar yaitu :

1. *Norma sopan santun* yang menyangkut sikap lahiriah manusia.
2. *Norma hukum* yaitu dituntut dengan tegas oleh masyarakat karena dianggap perlu demi keselamatan dan kesejahteraan umum.
3. *Norma moral* yang merupakan tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Sedangkan sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Moralitas adalah sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari sikap hati).

Moralitas apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari untung (Dr. Frans Magnis Suseno, 1987 : 58).

Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Prof. Dr. Zakiah Darajat (1971 : 8) mengatakan bahwa moralitas yang sesungguhnya adalah sebagai berikut :

1. Kelakuan yang sesuai dengan ukuran-ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri (bukan paksaan dari luar)
2. Rasa tanggung jawab atas tindakan itu.
3. Mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi.

Setelah membaca di atas, penulis mencoba menarik suatu kesimpulan bahwa moral itu adalah segala sesuatu yang ada kaitannya dengan sikap dan tingkah laku seseorang.

3.2. Moral dan Watak Tokoh

Berbicara tentang moral, berarti kita mempersoalkan tingkah-laku seseorang (tokoh). Semua pengalaman dan tingkah-laku tokoh-tokoh yang dipresentasikan dalam cerita menghendaki pembacanya untuk mengikuti dan mengamatinya sehingga pembaca seakan-akan ikut mengalami apa yang dialami oleh pelaku dalam sebuah cerita. Drs. Yakop Sumarjo dalam bukunya *Memahami Kesusastraan* menyebutkan empat tingkatan dalam menganalisis watak seseorang tokoh dalam drama, yaitu :

1. Keadaan Fisiknya :

Dalam hal ini perlu dikenal apakah tokoh itu seseorang lelaki atau wanita, berapa usianya, bentuk badannya, warna kulitnya dan sebagainya.

2. Tingkat Sosialnya :

Ini menyangkut pekerjaannya, keadaan ekonominya, keadaan lingkungannya.

3. Keadaan Jiwanya :

Inilah sebenarnya bagian terpenting dari kepribadian seseorang, watak seseorang tokoh diwujudkan dalam tingkah lakunya yang mencerminkan sikap hidupnya, impian-impianya, emosinya, pikirannya, caranya mengambil keputusan apa saja yang disukainya.

4. Keadaan Moralnya :

Segi moral tokoh ini biasanya kurang diwujudkan oleh para penulis drama. Moral seorang tokoh baru dapat dikenal pada waktu dia menghadapi saat krisis. (1984 : 132)

Selanjutnya Joseph V Landy dalam bukunya *Astudy of short story* juga mengatakan bahwa jika pengarang tidak mengatakan secara langsung tentang tokoh-tokohnya, maka kita dapat mempelajarinya lewat :

1. Tindakannya (By Action)
2. Perkataannya (by Word)
3. Pengalamannya (By Thought)
4. Pengalamannya (By Physical Appearance)
5. Penilaian tokoh lain (by What Other Say)

6. Kedudukannya dengan tokoh lain (by Jusaposition With other Character),
(1972 : 90-92)

Jadi jelaslah bahwa kalau kita berbicara tentang moral maka kita terlepas dari segala aktivitas seorang tokoh.

Dalam drama "How He Lied to Her Husband" karya George Bernard Shaw penulis menganalisa aspek moral, melalui karakter dan konflik dari masing-masing tokoh.

3.2.1. Karakter/Watak Tokoh

Karakter adalah salah satu aspek struktural yang di analisis ini. Di dalam aspek ini, dapat dipelajari berbagai tipe yang ada seperti : watak, pikiran, dan tradisi-tradisi seseorang lewat tindakan atau percakapan orang lain. Namun, berikut ini penulis akan memaparkan suatu ide dari pengarang dalam buku "Glossary of Literary Terms" yang mengatakan bahwa :

" Character are the persons, in dramatic or narrative work, endowed with moral and dispositional qualities that are expressed in what they say - the dialogus and what they do-the action. " (Abram, 1971 : 21)

ekarakter dalam drama sangat penting karena semua karakteristik harus dihadirkan lewat percakapan dan tindakan. Disini ada perbedaan dari drama dan kesusastraan lain yang menggunakan cerita dan gambaran lain. Dapat kita lihat dengan penjelasan berikut ini :

" There is no narration or description in a drama ; instead, all characterization must be presented and characters speak about themselves - perticular-ly of courser about their central emotion, such as love and hate. The combinations of speeches, the lengthy diatribes,

all add up to produce in our minds an undrestanding of the characters in a drama as people who might really exist. " (Christopher Russel Reaske, 1966 : 40)

karakter melukiskan suatu hal yang perlu dalam bentuk fisik. Dalam drama " How He Lied to Her Husband" akan dibagi dalam dua bagian yaitu :

1. Tindakan tokoh
2. Motivasi tokoh

3.2.1.1. Tindakan Tokoh

Dengan tindakan ini tidak semua pengertian watak dapat dianalisa, tetapi hanya beberapa tindakan yang selalu berhubungan dengan tema dari drama itu. Dalam menganalisa beberapa tindakan dari tokoh-tokoh itu, maka selalu dijawab dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

- Bagaimana watak dari masing-masing tokoh ?
- Mengapa mereka melakukan tindakan itu?
- Apa kesimpulan yang dapat menggambarkan bentuk dari tindakan atau percakapan itu.

1. Her Lover (Henry or Mr. Apjohn

Her Lover adalah seorang laki-laki yang tidak mempunyai rasa takut, tidak segan-segan dan tidak mempunyai rasa malu. Henny sangat mengharapkan kehadiran Aurora, dengan keberaniannya langsung mengatakan kepada Aurora untuk meninggalkan suaminya dan memulai kehidupan baru bersamanya. Henry mengharapkan semua ini dari Aroura, karena dia berpikir inilah jalan satu-satunya

mengambil Aurora dari suaminya. Dan juga ingin membuktikan kesetiaan dan kejujuran cintanya kepada Aurora. Kita lihat kutipan dibawah ini :

"Henry If you did, you would no longer be Aurora. Our course is perfectly simple, perfectly straight forward, perfectly stainless and true. We another love one. I am not ashamed of that : I am ready to go simple proclaim it to all London as simple declare it to your husband when you see as you as I will declare it to your husband when you see as you soon will see - that this is the only way honorable enough for you feet to tread. Let us go out together to our own house , this evening, without concealment and without shame. Remember ! We owe something to your husband. We are his guests here ; he is an honorable man ; he has been kind to us : he has perhaps loved you as well as his prosaic nature and his sordid commercial environment permitted. We owe it to him in all honor not to let him learn the truth from the lips of a scandal-monger. Let us go to him now quietly, hand in hand : bid him farewell; and walk out of the house without concealment or subterfuge, freely and honestly, in full honor and self-respect.

Henry I never thought of doing so, dearest : I know that these trivialities are nothing to you. What was I saying - oh yes. Instead of coming back here from- and in due course of time, when you are divorced, we shall go through whatever idle legal ceremony you may desire. I attach no importance law, nor can it be bound or loosed by it. That is simple enough, and sweet enough, is it not? (he takes the flowers from the table) here are flowers for you : I have the tickets : we will ask your husband to lend us the carriage to show that there is no malice no grudge, between that come!" (Shaw : 6 - 7)

Walaupun demikian, Henry merasa sangat frustrasi setelah mengetahui bahwa sebenarnya Aurora tidak mencintainya lagi. Her Lover frustrasi karena sudah lama tidak menjumpai cintanya kembali. Maka dari itu, dia merasa suka datang dalam mimpinya, tetapi ketika bangun dari tidurnya Aurora sudah berubah. Kita akan melihat kutipan dibawah ini :

Henry Once or twice in my life I have dreamed that I was exquisitely happy and blessed. But oh! The misgiving at the first stir of consciousness!

The stab of reality! The prison walls of the bedroom! The bitter, bitter disappointment of waking! And this time oh, this time I thought I was awake.

HENRY (again collapsing on the stool) This is some horrible dream. What has become you? You are not my Aurora.

HENRY Don't drag me down- don't help me to find the way back to the heights.

HENRY I can suggest nothing now. A chill back darkness has fallen : I can nothing but the ruins of our dream. (He rises with a deep sigh)" (Shaw : 9-11)]

Ketika Teddy datang, Henry mencoba menceritakan kebohongan bahwa dia tidak mencintai Aurora lagi : dia tidak pernah menuliskan puisi-puisi untuk Aurora tetapi untuk kepentingan Aurora.

Lihat kutipan berikut (dialog antara Henry dan Aurora) :

HENRY (Very coldly) oh, if you wish me to tell a lie-

HENRY Very well. You have broken my spirit and desecrated my dreams. I will lie and protest and stand on my honor ; oh, I will play the gentlemen, never fear.

Dan dialog antara Henry dan Teddy

HENRY (as with sudden illumination of glad surprise)
Why these are my poems!

HENRY What a shame! Mrs Bompas has shown them to you! You must think me an utter ass. I wrote them year ago after reading Swinburne's songs before sunrise. Nothing would do me but I must reel off a set of songs to the sunrise. Aurora, you know : the rosy fingered Aurora. They're all about Aurora. When Mrs Bompas tell me her name was Aurora, I could not resist the temptation to lead them to her to read. But I didn't bargain for your unsympathetic eyes.

HENRY (Earnestly) Believe me, you are. I assure you, on my honor as gentlemen. That I have never had the slightest feeling for Mrs Bomba beyond the ordinary esteem and regard of a pleasant acquaintance.

HENRY (hastening to improve the impression made by his mendacity) I should never have dream of writing poems her. The thing is absurd! (Shaw : 12-16)

Tiba-tiba Henry bercerita kepada Teddy bahwa sebenarnya dia sangat mencintai Aurora, dan merencanakan untuk segera menikah. Henry menceritakan kebenaran cintanya karena dia tahu kalau Teddy tidak akan pernah mempercayainya, dan juga karena Teddy tetap pada keinginannya.

Coba kita baca kutipan berikut ini ; seperti dalam kutipan berikut ini :

HENRY I say you are a fool and a brute ; and if you'll step outside with me I'll say it again. (Teddy begins to take off his coat for combat) Those poems were written to your wife, every word of them, and to nobody else. (The scowl clears away of them from Bombas's countenance. Radiant, he replaces his coat) I wrote them because I loved her. I thought her the most beautiful women in the world, and I told her so over again. I adored her : do you her ? I told her that you were a sordid commercial chump, utterly unworthy of her ; and so you are.

HENRY Yes, I do meant it, and a lot more too. I asked Mrs Bompas to walk out of the house with - to leave you - to get divorce from you and merry me. I begged and implored her to do it this very night. It was her refused that ended everthing between us. (look on very disparagingly at him) What she can see in, you, goodness only knows!" (Shaw : 19-20)

Untuk tindakan Henry berikutnya, dia memberikan gelar 'How He Lied to Her Husband' untuk puisi-puisi yang telah ditulis untuk Aurora. Mari kitalihat dialog di bawah ini .

"TEDDY What shall we call the volume ?
to Aurora, or something like that. Eh?

HENRY I should call it How He Lied to her Husband.
(Shaw : 21)

Inilah analisis dari beberapa tindakan Henry penulis dapat menggambarkan suatu kesimpulan bahwa Henry mempunyai sifat kejujuran dan keberanian.

Kejujuran Henry menceritakan kebenaran kepada suami Aurora, langsung meminta kepada Aurora untuk meninggalkan suaminya karena ingin menikahinya. Dan kemudian meminta lagi kepada Aurora untuk pergi kepada suaminya, tangan di tangan tanpa takut dan malu.

2. Aurora (Rory or Mrs Bompas)

Aurora mencela Henry dengan puisi-puisi yang dituliskan untuknya. Dia merasakan dan menyesalkan show untuk mengizinkan Henry menulis, kemudian membacakan puisi itu untuknya. Munculnya celaan dari Aurora karena ia sangat takut kepada suaminya dan iparnya. Lihat kutipan berikut ini :

"AURORA How will the know! Why, my name is all over them : my silly, unhappy name. Oh, if I had only been christened Mary Jane, oh Gladys Muriel, or Beatrice, or Francesca, or Guinevere, or Something quite common! But Aurora! Aurora I'm the only Aurora in London; and everybody knows it. I believe I'm the only Aurora in the World. And it's so horrbly easy to rhyme to it! Oh, Henry, why didn't you try to restrain your feeling a little in common consideration for me ? Why didn't you write with some little reserve ?

"AURORA (with perfunctory tenderness) Yes, dear, of course it was very nice of you ; and I know it was my own fault as much as yours. I ought to have notice that your verses ought never to have been addressed to a married Woman.

"AURORA Indeed you have no right to wish anything of the sort. The are quite unfit for anybody but a married Woman. That just the difficulty. What will my sisters-in-law think of them ?

"AURORA I shouldn't have let you : i see that now. When I think of Georgina sitting there at Teddy's feet and reading them to him for the first time, I feel I shall just go distracted," (Shaw : 3-5)

Tanpa kasihan, Aurora menolak saran dari Henry. Dia tidak memberikan harapan lagi. Kemudian Henry mengatakan kepada Aurora untuk bercerita bohong kepada suaminya, kalau dia tidak pernah jatuh cinta kepada Aurora. Inilah yang

dilakukan Aurora karena dia sangat takut kepada suaminya, dan merasa malu pada setiap orang : dan yang penting lagi adalah karena Aurora masih sangat mencintai suaminya. Dia masih suka memakaikan baju suaminya, walaupun dia tidak menyukai mereka. Mari kita baca kutipan berikut ini :

"AURORA (impatiently) Oh , be sensible , Henry. Can't you see what a terrible thing this is for me ? Suppose anybody finds these poems ! what will they think ?

AURORA No Henry . I will do nothing improper , No thing dihonorabel . (She sits down plump on the stool and looks inflexibel)

AURORA (fretfully) . I have told you already that I hate diamons ; only Teddy insists on hanging me all overt with them . you need not preach simplicity to me .

AURORA Listen to me . Henry : we realy haven' t time for all that sort of flapdoodle now . (He starts to this feet as if she had pulled a trigger and staightened himb by the release of powerful spring , and goes past her with set teeth to the little table) Oh , take care : you nearly hit me in the chi with the top of your head .

AURORA It matters a lot, I can tell you. If there's nothing ababout Bompas in the poems, we can say that they were written to some other Aurora, and that you showed them to me becouse my name was Aurora too. So you've got to invent another Aurora for the occasion "

(Shaw : 3-12)

sesuatu yang penting dilakukan oleh Aurora adalah mendengar pertengkaran antara Henry dan suaminya, yang menghasilkan perkelahian. Aurora datang dan menghentikan perkelahian mereka. Dia melakukan semua ini karena takut kalau suaminya akan membunuh atau mereka saling melukai.

Kemudian Aurora minta maaf kepada Henry dan Teddy

Coba kita baca kutipan dibawah ini :

"(HE charges at Henry with bull-like fury. Henry places himself on guard in a manner of a well taught boxer, and gets the stool away smartly, but unfortunately forgets the stool which is just behind him. He falls backwards over it. Mrs Bompas, who falls forward with a scream, rushes into the room between the sprawling champions, and sits down on the floor in order to get her ring arm round her husband's neck)

AURORA You shant, Teddy : You shant. You will be killed : he is a prizefighter.

AURORA (Reaching out her left hand to seize his coat tail, and pulling him down again, whilst keeping fast hold of Teddy with the other hand) Not until you have promised : not until you both have promise, don't you? Yes, yes. Bô good : you promise.

AURORA (on the carpet) Is nobody going to help me up? (They each take a hand and pull her up) now won't you shake hands and be good?

AURORA Don't be foolish, teddy . I hope you were not really hurt, Henry. (She feels the back of his head. He flinches) oh, poor boy, what a bump! I must get some vinegar and brown paper. (she goes to the bell and rings)
(Shaw : 18-20)

Dengan menganalisis beberapa tindakan Aurora, maka penulis menyimpulkan bahwa Aurora adalah seorang perempuan yang pengecut, selalu merasa ketakutan mulai dari awal sampai masuk ke titik puncak cerita, tetapi dia tidak mudah terpengaruh oleh Henry

3. 'Her Husband' (Teddy or Mr. Bompas)

Ketika terjadi perselisian antara Henry dengan Teddy suami Aurora sangat marah dengan perlakuan Henry, maka Her husband menggunakan kata-kata atau ekspresi, seperti : Let me tell you that.....

You soapy headed little puppy.....

Teddy yakin kalau puisi-puisi yang ditulis oleh Henry adalah untuk istrinya. Namun 'Her Husband' percaya kalau seorang laki-laki yaitu Henry tidak ada alasan untuk mencintai istrinya. Seperti kutipan dibawah ini :

"TEDDY Don't overdo it, all chap. However, I will just be so far explicit as to say that if you think these poems read as if they were addressed, not to a live women, but to a shivering cold time of day at which you were never out of bed in your life. You hardly to justice to your own literary powers-which I admire and appreciate, mind you, as much as any man. Come! Own up. You wrote those poems to my wife. (an internal struggle prevents Henry from answering) of course you did. (He throws the poems on the table, and goes to the hearthrug, when he plants himself solidly, chucking a little and waiting for the next move)

TEDDY (reddening ominously) why is it absurd?

TEDDY (breaking out in Henry's face) Let me tell you that Mrs Bompas has been admired by better me than you, you soapy headed little puppy, you..

TEDDY (too angry to tolerate areply, and borning Henry more towards the piano) You didn't admire Mrs Bompas! You would never dream of writing poems to Mrs Bompas! My wife's not good enough for you, isn't she? (Fiercely) who are you, pray, that you should be so jolly superior?
(Shaw : 15-16)

Kemudian 'Her Husband' maju ke depan dengan penuh rasa hormat kepada Henry, menyatakan bahwa siapa yang simpatik dengan istrinya, tetapi tidak banyak perhatian tentang mereka. Dia bercerita kepada Henry bahwa istrinya paling cantik dan sangat menarik, juga layak jika ada beberapa laki-laki yang simpatik dengan Aurora. Tetapi semua ini membuat Aurora malu pada suaminya. Kenyataannya Aurora masih mencintai suaminya hingga saat ini, supaya Her Lover tidak

menggodanya lagi untuk meninggalkan suaminya. Dapat kita lihat kutipan dibawah ini :

"TEDDY

What is Mrs Bompas to you, I'd like to know. I'll tell you what Mrs Bompas is. She's the smartest women in the smartest set in south kensington, and the most fetching to experienced me who know a good thing when they see it, whtever she may be to conceited penny-a-lining puppies who think nothing good enough for them. It's admitted by the best people and not to know it agues yourself unknown. Thres of our first actor-managers have offered her a hudred a weck if she . go on stage when they start a repoterty theathe ; and I think thy know what they're about as well as you. The only member of the present cabinet that youm might call a handsoma man has neglected the business of the country to uor set as a regular thing. One of the first professional poets in Bedford park wrote a sonnet to her, worth all your amateur trash. At ascot last season the eldesr son of a duke excused himself from calling on me on the ground that his feelings for Mrs Bompas were not consistent with duty to me as host ; and it did him honor and me too-but (with gathering fury) she is not good enouhg for you, it seems. You regard her with coldness, with indifference, and you have the cool cheek to tell me so to my face. For two pins I'd flatten your nose into teach you manners. Introducing a fine women to you is casting pearls before swine (yelling at him) before SWINE!d' ye hear?" (Shaw : 17-18)

Dari beberapa tindakan 'Her Husband', penulis dapat meyimpulkan bahwa Teddy adalah seorang laki-laki yang bijaksana dan tidak mudah mempercayai orang lain. Dapat kita lihat kebijaksanaannya, ketika minta maaf kepada Henry sesudah menceritakan keberaniannya. Menurut penulis dia juga bijaksana karena tidak pernah marah dengan istrinya, walaupun sesuatu telah terjadi antara istrinya dengan Henry.

3.2.1.2. Motivasi Tokoh

Setiap watak didalam sebuah drama adalah motivasi untuk tindakan atau sesuatu yang dilakukan. Dalam menganalisis motivasi watak, kita memberitahukan tindakan karakter yang dilakukan atau mempelajari sebuah pelajaran di dalam drama. Ini diidentifikasi oleh motivasi mereka. Juga setiap tindakan atau perlakuan diciptakan oleh watak demi untuk kepentingan fakta. Penulis akan menganalisis tiga motivasi tokoh yang adadalam drama "How He Lied to Her Husband" yaitu : Her Lover, Aurora, dan Her Husband.

1. HENRY

Motivasi Her Lover adalah menulis sebuah puisi untuk Aurora menghadirkan dan mengharapkan cinta dari Aurora. Walaupun Aurora kehilangan puisi-puisi yang dibuat oleh Henry, Henry tidak ada yang tahu akan kehilangan puisi yang ditulisnya.

Mari kita baca jawaban Henry untuk Aurora :

"HENRY They were unworthy of you. I will write you some more.

HENRY They will think that a man once loved a women more devotedy then everyman loved women before. But they will not know what man it was." (Shaw : 2-3)

Tidak hanya motivasi cinta Henry, tetapi juga keberaniannya. Dapat kita lihat jawaban Henry untuk Aurora tentang perhatian suaminya dan ipar Aurora :

"HENRY (supine on the floor ; for she has thown him off his balance) to me Teddy in nothing and Georgina less than nothing.

HENRY And oh ! how happy I am!

HENRY (humbly) Yes : I diserver that. I think if Iwere going to the stake with you, I should still be so happy with yaou that I forget your danger as utterly as my own"
(Shaw : 5)

keberanian Henry mengatakan kepada Aurora adalah untuk meninggalkan suaminya, karena dia ingin menikahinya. Di sini Henry akan membuktikan cintanya dan kesetiiaannya kepada Aurora, karena dia sangat mencintai Aurora. Seperti kutipan dibawah ini :

"HENRY
If you did, you woyld no longer be Aurora. Our course is perfectly simple perfectly straightforward, perfectly stainices, and true. We love one another. I am not ashamed of that : I am ready to go to out and proclain it to all london as simple as I will declare it to your husband when you see-as you soon will see that this is the only way honorable enough for you feet to tread. Let us go out toghether to our on house, without concealement and without shame. Remember ! We owe something to your husband. We are his guests here : he is an honorable man : he has been kind to us : he has perhaps loved you as well as his prosaic nature and hia sordid commercial environmet permitted. We owe it to him in all honor not to let him learn the truth from the lisp of a scandalmonger. Let us go to him now quity, hand in hand ; bid him farewell ; and walk out of the house without concealment of subterfuge, freely and honestly, in full honor and self-respect.

HENRY
All this alarm in needless, dearest. Believe me, nothing will happen. Your husband knows that I am vapable of defendiig myself. Under such circumtances nothing ever does happen. And of course I shall do nothing. The man who once loved you is sacred to me.

HENRY
No, no. (He takes her tenderly in his arm) dearest, dearest : how agitated you are ! how unlike your self! All these worries belong to the lower plane. Come up with me to the hingher one. The heights, the solitudes, the soul world!
(Shaw : 6-8)



2. AURORA

Rupa-rupanya tindakan Aurora untuk motivasi adalah merasa ketakutan untuk kerugian rasa hormatnya, menyebabkan kesalahan tidak punya rasa hormat atau perlakuan yang bodoh. Aurora mengatakan sebagai berikut :

"AURORA (impatiently) oh, be sensible, Henry. Can't you see what a terrible thing this is for me? Suppose anybody finds these poems ! what will they think?

AURORA What good is that to me if everybody will know what woman it was?

AURORA (with perfuntory tenderness) Yes, dear, of course it was very nice of you ; and I know it was my own fault as much as yours, I ought to have been addressed to a married woman.

AURORA No, Henry. I will do nothing improper nothing dishonorable. (she sits down plump on the stool and looks inflexible)"
(Shaw : 3-6)

Kita akan melihat bagaimana Aurora takut kepada suaminya , ketika dia bertanya untuk keluar bersama Her Lover. Di sini dapat dilihat jawaban Henry, sampai menanyakan kepada Aurora untuk membohongi suaminya.

"AURORA oh, of course I'm afraid. So would you be if you had any common sense. (she goes to the hesrth, turning her back to him, and pust one tapping foot on the fender)

AURORA Listen to me, Henry : we really haven't time for all that sort of flapdoodle now. (He starts to his feet as if she had pulled a trigger and staightened him by the release of a powerful spring, and goes past her with set teeth to the little table) oh, take care : you nearly hit me in the chin with the top of your head.

AURORA Oh, is this a time for cleverness? It's settled, isn't it, that you're going to be nice and good, and that you' ll brazen it

out to Teddy that you have some other Aurora?" (Shaw: 8-12).

Dan lagi, ketika kedua laki-laki itu sedang berkelahi Aurora masuk dengan sebuah jeritan, keributan di dalam ruangan antara mereka, dengan takut mengatakan kalimat sebagai berikut:

"AURORA You shant, Teddy: you shant. You will be killed: he is a prizefighter.

.....
AURORA Henry: don't let himn fight you. Promise me that you wan't.

.....
AURORA (reaching out her left hand to seize his coat tail, and pulling him down again, whilst keeping, fast hold of Teddy the other hand) Not until you have promise. (Teddy tries to rise: you promise, don't you? Yes, yes. Be good: you promise. (Shaw: 18-19)

3. TEDDY

Sejak dia membaca puisi-puisi yang diberikan oleh Georgina, Nampaknya tidak enak dia rasakan sampai ingin bertemu dengan Henry. Dan apakah yang dirasakannya ? kenyataanya dia cemburu ; untuk itu, dia datang untuk mendiskusikan masalahnya dengan Henry ; dia ingin tahu jika ada hubungan istrinya dengan Henry. Dia menanyakan kepada Henry tentang dasar apa yang sebenarnya dengan puisi-puisi itu. Tetapi diatas tangan lain, Henry dapat menyangkal, jika dia mencintai Aurora dan menulis puisi untuknya. Itu membuat Her Husband sangat marah.

"TEDDY (breaking out Henry' face) Let me tell you that Mrs Bompas has been admired by better menggunakan than you, you soapy hecaded little puppy, you.

.....
TEDDY (too angry to tolerate a reply, and boring henry more and more toward the piano) You don't admire Mrs Bompas! You would never dream of writing poems to Mrs Bompas ! My wifes not good enough for you, isn't she ? (Fiercely) Who are you, pray, that yaou should be so jolly superior?

.....
 TEDDY Jealousy ! Do you suppose I'm jealouse of yaou. No, nor
 of ten like you. But if you think I'll stand here and let you
 insult my wife in her own house, you' re mis taken.

.....
 TEDDY (sornfully) say it again : say it again. You're proud of it,
 aren't you ? Yah ! You're not worth hicking.

.....
 TEDDY oh, you have some blood in your body after all ! Good
 job!" (Shaw : 16-17)

3.3. Conflict

Biasanya kesusastraan bekerja dengan membutuhkan konflik untuk menciptakan klimaks pada sebuah cerita atau drama. Konflik datang untuk memperlihatkan bagaimana konflik antara karakter atau karakter dan lingkungan, dan juga sebaliknya, disamping karakter itu sendiri seperti kutipan dibawah ini.

"Conflict..a clash of action idea, desires, or wills. The main character may be pitted against some other person or group of persons (man against man) ; he may be in society, or 'fate' (man against environmet); or he may be in conflict with some element in his own nature (man against himself) the conflic may physical, mental emotional or moral." (Forster, 1972)

Konflik dalam drama 'How He Lied to Her Husband' karya George Bernard Shaw, penulis membagi dalam dua bagian yaitu

3.3.1. Konflik antara Aurora dan Henry

Konflik antara Aurora dan Her Lover terjadi ketika Aurora merasa takut dan bingung. Aurora tidak tahu apa yang harus dilakukan ; ketika Henry menginginkan dan tidak takut pada suami Aurora. Henry ingin supaya Aurora meninggalkan suaminya tanpa khawatir dan takut, tetapi Aurora tidak setuju dengan sarannya.

Aurora masih mencintai suaminya, itulah alasannya mengapa masih memakaikan baju suaminya dan tidak menyukai Henry lagi. Mari kita baca dialog berikut ini :

- "AURORA (relenting and patted his hand fondly) oh. You are a dear darling baby. Henry : but (throwing his hand away fretfully) you're no use. I want somebody to tell me what to do.
- HENRY (with quiet conviction) Your heart will tell you at the right time. I have thought deeply over this; and I know what we two must do, sooner or later.
- AURORA No. Henry. I will do nothing improper, nothing dishonorable. (she sits down plump on the stool and looks inflexible)
- HENRY If you did, you would no longer be Aurora. Our course is perfectly simple, perfectly straightforward, perfectly stainless and true of that : I am ready to go out and proclaim it to all London as simple when you see-as you soon will see-that this is the only way honorable enough for you feet to tread. Let us go out together to our own house, this evening without concealment and without shame. Remember ! we own something to your husband. We are his guests here : he is an honorable man : he has been kind to us : he has perhaps loved you as well as his prosaic nature and his sordid commercial environment permitted. We own it to him in all honor not to let him learn the truth from the lips of a scandal monger-Let us go to him now quietly, hand in hand, bid him farewell; and walk out of the house without concealment or subterfuge, freely and honestly, in full honor and self-respect.
- AURORA (starting at him) And where shall we go to?
- HENRY We shall not depart by a hair's breadth from the ordinary natural current of our lives. We were going to the theatre when the loss of the poems compelled us to take action at once. We shall leave your diamonds here; for we can't afford diamonds, and do not need them.
- AURORA (fretfully) I have told you already that I hate diamonds; only Teddy insists on hanging me all over time them. You need not preach simplicity to me " (Shaw : 5-6)

Henry masih menanyakan kepergian Aurora dengannya. Henry tidak ada perhatian tentang hukum di dalam kehidupan sosial dengan memasukkan hukum yang harus dipatuhi untuk menikah seorang perempuan, karena menurutnya, cinta adalah tidak diciptakan oleh hukum. Dia bercerita bahwa cintanya sangat banyak, dia

memberikan bunga untuk meyakinkan tentang kesetiiaannya dengan Aurora. Dan lagi mengatakan untuk meninggalkan suaminya, untuk keluar bersama-sama dengan membawa suaminya untuk show itu, disana tidak yang sakit, dendam, cemburu, atau dendam antara mereka. Tetapi Aurora menceritakan, itu tidak mungkin melakukannya, mudah untuk berbicara dari pada melakukannya. Lihat kutipan di bawah ini :

- "HENRY I never thought of doing so, dearest : I know that these trivialities are nothing to you. What was I saying?-oh yes. Instead of coming back here from the theatre, you henceforth our home-and in due course of time, when you are divorced, we shall go through whatever idle legal ceremony you may desire. I attach no importance to the law, nor can it be bound or loosed by it. That is simple enough, and sweet enough, is it not? (He takes the flowers for you : I have the tickets : we will ask your husband to lend us the carriage to show that there is no malice, no grudge, between us. Come!
- AURORA Do you mean to say that you propose that we should walk right bang up to Teddy and tell him we're going away together?
- HENRY Yes, what can be simpler?
- AURORA And do you think for a moment he'd stand it? He'd just kill you."
(Shaw : 6-7)

Henry menginginkan Aurora untuk melawan Her Husband; Henry sangat berani dan suami Aurora memperlakukan dengan memberi penghinaan. Dia mengatakan bahwa keinginannya untuk berkelahi. Her Husband akan membuat kedua taraf dengan berat, jika mencobanya dan sepuluh tahun dari yang muda. Namun Henry mengatakan bahwa dia dengan mudah dapat membuat gerakan dengannya. Teddy selalu mengoreksi Henry. Mendengar semua ini, Aurora menanyakan kepada Henry jika suaminya tidak mencintainya lagi, tetapi Henry tidak tahu tentang itu; hanya ia ingin Aurora tidak mencintai suaminya, kemudian bertanya

lagi untuk meninggalkan suaminya. Dan menghentikan rumah tangga mereka dan membuat sebuah perbuatan yang memalukan. Bagaimana tentang itu? Lihat dialog berikut ini:

- "HENRY (coming to a sudden stop and speaking with considerable confidence) You don't understand these things; my darling : how could you? I have a passion of my body. Lism. Your husband would make a tolerable second-rate heavy weight if he were in training and ten year younger. As it is, he could, if strung up to a great effort by a burst of passion, give a good account of himself for fifteen seconds; and after that I should be simple all over him.
- AURORA (rising and coming to him in consternation) What do you mean be all over him.
- HENRY (gentle) don't ask me, dearest. At all events, I swear to you that you need not be anxious about me.
- AURORA And what about Teddy ? Do you mean to tell me that you are going to beat Teddy before me face like a brutal prizefighter?
- HENRY All this alarm is needless, dearest. Believe me, nothing will happen. Your husband know that I am capable of defending ever does happen. The man who once loved you is sacred to me.

Mendengar apa yang dikatakan Henry, yang sangat keras kepala dan rencana untuk menyadarinya ,Aurora dengan takut untuk mengikutinya ; Henry tidak pernah merasa takut dari masalah mereka karena menurutnya kesempurnaan cintanya takut bila jauh.

Henry mulai sadar bahwa sebenarnya Aurora tidak mencintainya lagi. Sejak Henry memanggil *Mrs Bompas*, Aurora mulai merasa ringan. Lihat dialog menarik berikut ini :

- "HENRY (with grave wonder) Are you afraid?
- AURORA Oh, of course I'm afraid So would you be if you had any common sense. (she goes to the heart, turning her back to him, and pinst one tapping foot on the fender)
- HENRY (turning her with a gasp of relief) oh thank you, thank yaou! You really can be very nice, henry.
- HENRY Why do you thank me?

AURORA (coming prettily to him from the fireplace) for calling me Mrs Bompas again. I feel now that you are going to be reasonable on the stool ; covers in face with his hand; and groans What's the matter?'
(Shaw : 8-9)

3.3.2. Konflik antara Henry dan Teddy

Konflik antara Henry dan Teddy mulai ketika Teddy menanyakan puisi-puisi yang dituliskan untuk istri Teddy (Aurora) ; tetapi Henry menyangkalnya. Akhirnya terjadi pertentangan yang sengit. Teddy tidak pernah mempercayai Henry, ketika Henry melanjutkan bercerita bohong untuk kepentingan Aurora. Teddy sangat marah dan keinginan untuk mengakuinya, tetapi tidak ada perhatian tentang itu, Henry mencoba untuk menyakinkan Teddy bahwa Aurora tidak mencintainya lagi. Seperti kutipan dibawah ini :

"TEDDY Do these manuscripts seem at all familiar to you, may I ask?
HENRY Manuscripts?
TEDDY Yes. Would you like to look at them a little closer? (He proffers them under Henry's nose)
HENRY (as with a sudden illumination of glad surprise) Why these are my poems?
TEDDY So I gather.
HENRY What a shame! Mrs Bompas has shown them to you! You must think me an utter ass. I wrote them years ago after reading swinburne's songs before to the sunrise. Nothing would do me then but I must reel off a set of songs to the sunrise. Aurora you know: the rosy fingered Aurora. They're all about Aurora. when Mrs Bompas told me her name was Aurora, I couldn't resist the temptation to lend them to her to read. But I don't bargain for you unsympathetic eyes.
TEDDY (grinning) Apjohn : that's really of you. You are cut out for literature ; and the day will come when Rory and I will be proud to have you about the house. I have heard far thinner stories from much older man.

- HENRY (with an air of great surprise) Do you mean to imply that you don't believe me?
- TEDDY Do you expect me to believe you?
- HENRY Why not? I don't understand.
- TEDDY come ! Don't underrate your own cleverness, Apjohn. I think you understand pretty well.
- HENRY I assure you I am quite at a loss. Can you not be a little more explicit?
- TEDDY Don't overdo it, old chap. However, I will just be so far explicit as to say that if you think these poems read as if they were shivering cold time of day at which you were never out of bed in your life, you hardly do justice to your own literary powers - which I admire and appreciate, mind you wrote those poems to my life. (An inring) of course you did. (He throws the poems on the table and goes to the hearthrug, where he sits little and waiting for the next move)
- HENRY (formally and carefully) MR Bompas : I pledge you my word you are mistaken. I need not tell you that MRs Bompas is a lady of stainless honor, who has never cast an unorthy thought on me. The fact that she has shown you my poems-
- TEDDY That's not a fact. I come by them without her knowledge. She didn't show them to me.
- HENRY Does not that prove their perfect innocence? She would have shown them to you at once if she had taken your quite unfounded view of them.
- TEDDY (shaken) Apjohn : play fair. Don't abuse your intellectual gifts. Do you really mean that I am making a fool of myself?
- HENRY (earnestly) Believe me, you are. I assure you, on my honor as a gentleman, that I have never had the slightest feeling for Mrs Bompas beyond the ordinary esteem and regard of a pleasant acquaintance.
- TEDDY (shortly showing ill humor for the first time) oh! Indeed! (He leaves his hearth and begins to approach Henry slowly, looking him up and down with growing resentment)
- HENRY (hastening to improve the impression made by his mendacity) I should never have dreamt of writing poems to her. The thing is absurd.
- TEDDY (reddening ominously) why is absurd?
- HENRY (Shrugging his shoulders) well, it happens that I do not admire Mrs Bompas- in that way." (Shaw : 14-16)

Henry bercerita bohong dan mencoba untuk meyakinkan Teddy bahwa dia megagumi Aurora karena sikap Henry. Teddy datang sangat marah- dia ingin mematahkan muka Henry. Kemudian Teddy menjelaskan bahwa beberapa banyak laki-laki yang lebih mengagumi Aurora sebelum Henry jatuh cinta dengannya ; tetapi kenyataannya Aurora masih mencintai suaminya, dan tentu tidak ingin meninggalkannya.

Kemarahan Teddy datang ketika Henry mengatakan bahwa Teddy cemburu. Untuk itu, kedua laki-laki itu melanjutkan perkelahian. Waktu mereka berkelahi, Teddy memberitahukan Henry tentang istrinya yang mempunyai kelebihan dan juga mengagumkan ; namun Aurora masih mencintai suaminya. Artinya tidak mungkin Aurora menikah dengan Henry, karena Aurora masih suka pada suaminya. Mari kita baca dialog berikut ini :

"TEDDY (breaking out Henry's face) Let me tell you that Mrs Bompas has been admired by better man than you, you soapy headed little puppy, you.

HENRY (much taken aback) there is no need to insult me like this. I assure you, on my honor as-

TEDDY (too angry to tolerate a reply, and more towards the piano) You don't admire Mrs Bompas! My life's not good enough for you, ins't she? (Fiercely) Who are you, pray, that you should be so jolly superior?

HENRY Mr Bompas : I can make allowances for your jealousy?

TEDDY Jealousy! Do you suppose I'm jealous of your? No, nor of ten like you. But if you think I'll stand here and let you insult my wife in her oen house, you're mistaken.

HENRY (very uncmfortable with his back against the piano and Teddy standing over him threateningly) How can I convince you? Be reasonable. I tell you my relation with Mrs Bompas are relation of perfect coldness-of indifference-

TEDDY (cornfully) Say it again : say it again. You're pround of it, aren't you? Yah! You are not worth kicking. (Henry

suddenly executes the feat known to pugilists as slipping, and changes sides with Teddy who is now between Henry and the the piano)

HENRY
TEDDY
HENRY
TEDDY

Look here : I'm not going to stand this.

Oh, you have some blood in your body after all! Good job!

This is ridiculous. I assure you Mrs Bompas is quite-

What is Mrs Bompas to you, I'd like to know. I'll tell you what Nrs Bompas is. She's the smartestwoman in the smartest set in South Kensington, and the handsomest, and the cleverest, and the most fetching to experienced menggunakan who know a good thing when they see it, whatever she may be to conceited penny-a-lining puuppies who think nothing good enough for them. It's admitted by the best people; and not to know it argues yourself unknow. There of our first actor-managers have offered her a hudred a week if she'll go on the stage when they start a repertory theatre ; and I think they know what they're about as well as pearls before swine (yelling at him) before SWINE d'ye hear?

(Shaw : 16-18)

Akhirnya, konflik mereka berakhir sesudah Henry menceritakan kepada Teddy tentang kebenarannya bahwa sebenarnya puisi-puisi yang telah ditulisnya hanya untuk Aurora karena dia sangat mencintainya. Dan juga mencoba Aurora untuk meninggalkan suaminya, kemudian mereka menikah. Mendengar Henry mengakuinya, Teddy datang dengan tenang dan keheranan. Mari kita baca kutipan di bawah ini :

"HENRY

I say you are fool and brute ; and if you'll step outside with me I'll say it again. (Teddy begins to take off his coat for combat) Those poems were written to nobody else. (The scowl clears away from Bompas's countenance. Radiant, he replaces his coat) I wrote the most beautiful woman in the world, and I told her so over and over again. I adored her: do you hear? I told her that you were a sordid commercial chump, utterly unworthy of her, and so you are.

TEDDY

(so gratified, he can hardly believe his ears) you don't mean it!

HENRY

Yes. I do meant it, and a lot more too. I asked Mrs Bompas to walk out of the house with-to leave you-to get divorced from you and marry me. I begged and implored her to do it this very night. It was her refusal that ended everything between us. (looking very disparagingly at him) whwt she can see in you, goodness only knows!" (Shaw : 19-20)



BAB IV

PENUTUP

4.1. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis menarik suatu kesimpulan bahwa "How He Lied to Her Husband" adalah sebuah karya sastra yang dapat menggugah pembacanya. George Bernard Shaw mengisahkan manusia dalam menghadapi setiap masalah

George Bernard Shaw dalam menyetengahkan ceritanya selain mampu menarik simpatik dari pembacanya, juga dapat memberi sejumlah pengalaman hidup secara tidak langsung dari dalamnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa pada umumnya manusia di dunia ini tidak mudah terpengaruh dan tidak cepat mempercayai orang lain, sehingga terkadang untuk meraih keinginannya mereka selalu bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

George Bernard Shaw sebagai seorang penulis drama Inggris termashur, mempunyai keistimewaan dibanding dengan penulis lainnya. George Bernard Shaw mampu mengungkapkan ceritanya dengan cara "Paradox Provokatif" yaitu suatu pendapat yang mula-mula nampaknya aneh, tetapi ternyata mengandung kebenaran. Ini dilakukan agar pembacanya dengan tidak sadar dapat menginsafi pentingnya rasa kemanusiaan. Tujuan lainnya adalah dia ingin mengejutkan pembacanya dengan dengan mengambil suatu pandangan baru tentang masyarakat dan melihat persoalan moral yang terjadi di luar. Tema ceritanya banyak berfokus pada tingkah laku manusia dan sangat teliti melihat permasalahan sekitarnya.

Dengan demikian para kritikus mengakui bahwa George Bernard Shaw adalah penulis drama yang berhasil mengungkapkan kedudukan sosial masyarakat. Dari analisis aspek moral dalam drama "How He Lied to Her Husband" karya George Bernard Shaw dengan menggunakan pendekatan Intrinsik dan Estrinsik melalui tokoh-tokohnya, penulis menemukan beberapa jenis tipe manusia seperti:

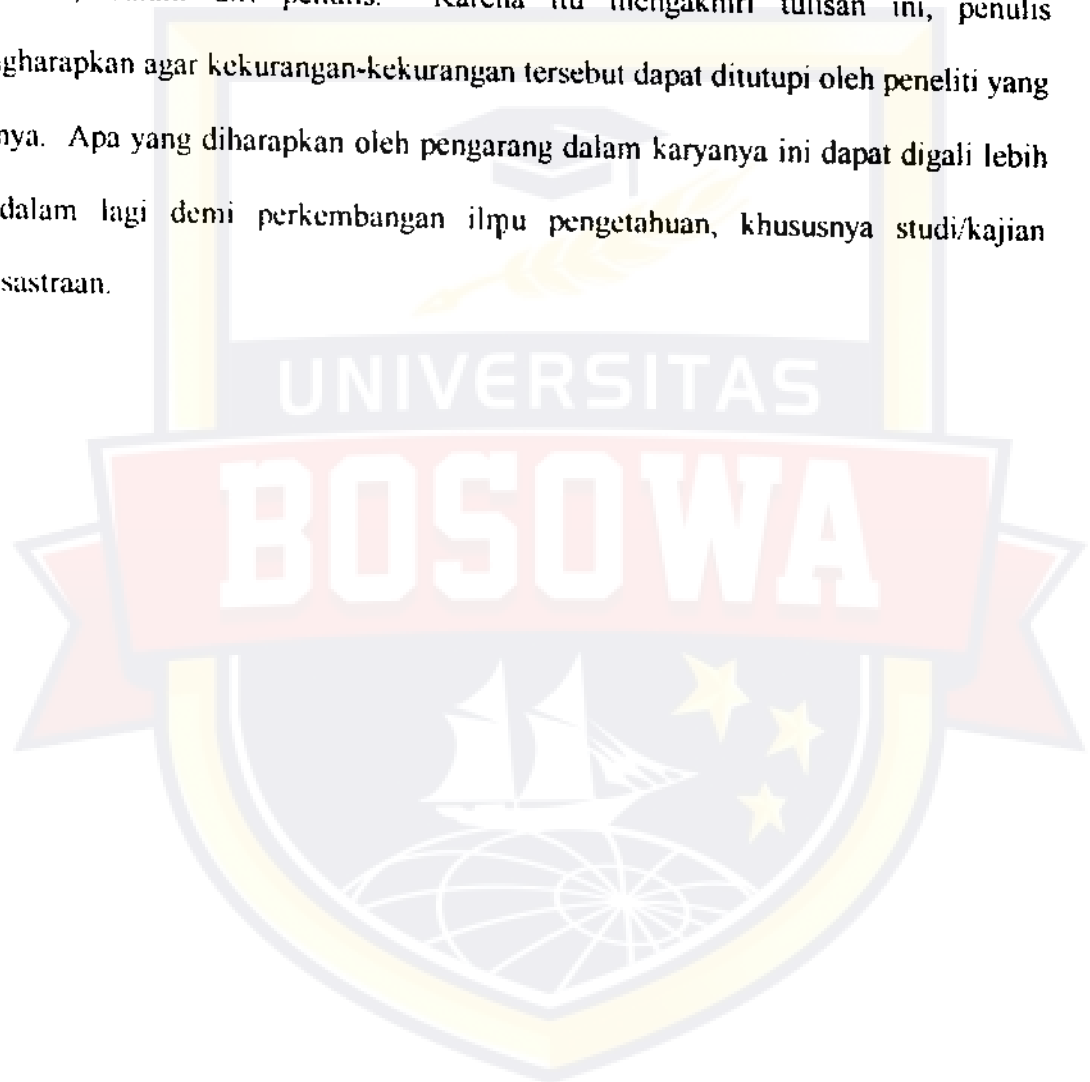
- Pertama, Sifat kejujuran dan keberanian yang ditemui dalam tokoh Henry selama terjadinya perselisihan.
- Kedua, Sifat pengecut yang ditemui dalam tokoh Aurora yang selalu merasa ketakutan dalam menghadapi masalah, tetapi tidak mudah terpengaruh oleh orang lain.
- Kiga, Sifat bijaksana ; sifat ini ditemui pada tokoh Her Husband (Teddy). Tidak mudah mempercayai orang lain, selalu bijaksana dalam mengambil suatu keputusan.

Melihat tokoh-tokoh dalam ceritanya, George Bernard Shaw memperlihatkan kepada pembacanya bahwa manusia itu pada fitrahnya terdiri atas dua unsur yaitu baik dan buruk, sifat ini muncul silih berganti.

Akhirnya kita dapat memetik hikmah bahwahidup ini, kita tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan ataupun perhatian dari pihak lain. Sebaliknya kita harus menyadari bahwa terkadang kehadiran orang lain dalam kehidupan kita dapat mengancam dengan berbagai cara yang terkadang sulit untuk kita percayai. Untuk itulah jangan terlalu cepat mempercayai orang lain.

4.2. SARAN-SARAN

Penulis menyadari bahwa pembahasan yang telah dilakukan ini sesungguhnya masih sangat jauh dari kesempurnaan disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan (apresiasi) dalam diri penulis. Karena itu mengakhiri tulisan ini, penulis mengharapkan agar kekurangan-kekurangan tersebut dapat ditutupi oleh peneliti yang lainnya. Apa yang diharapkan oleh pengarang dalam karyanya ini dapat digali lebih mendalam lagi demi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya studi/kajian kesusastraan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.S. 1969. *The Northon Anthology of English Literature*. New York : Northon and Company inc.
- Derajat, Zakiah. 1971. *Menbina Nilai-nilai Mral di Indonesia* . Jarkarta : Bulan Bintang
- Hasbullah, 1997. *Tata Susila*. Jakarta. Gramedia
- Landy, S.J, Joseph V. 1972. *Insight : A Story of a Short Story*. Manila : Jesuit Education assosiation.
- Poerbakawidja, Soegardo, 1982. *Ensyclopaedia Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Reakse, Christopher Russel. 1966. *How to Analyse Drama* Department of English Hadvard University : Monarch Press.
- Samekto, S.S. 1975 *Iktisar Sejarah Kesusastraan Inggris* Jakarta : Gramedia.
- Sumarjo, Yakop. 1984. *Memahami Kesusastraan*. Bandung : Alumni
- Suseno, Magnis, Frans. 1987. *Etika Dasar*. Jajarta : Erlangga
- , 1982 *Encyclopaedia Americana*.. Glorier Incorporated.
- , 1986. *Encyclopaedia Britania*. Chicago : The Editorial advice of the faculties of the University of Chicago.